

## EKSPLOKASI ALIRAN EKSTENSIALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN

Furi Amelia Andini<sup>1</sup>, Aulia Sofia Safitri<sup>2</sup>, Vina Aulia<sup>3</sup>, Dewi Nopasari<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

[Ameliafuri8@gmail.com](mailto:Ameliafuri8@gmail.com)<sup>1</sup>, [auiasofiasafitri@gmail.com](mailto:auiasofiasafitri@gmail.com)<sup>2</sup>, [Vinaauliaa0412@gmail.com](mailto:Vinaauliaa0412@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dewinopasari91@gmail.com](mailto:dewinopasari91@gmail.com)<sup>4</sup>

## ABSTRAK

Pemikiran kritis terhadap sistem pendidikan formal telah lama menjadi perhatian para filsuf dan tokoh pendidikan, seperti Ivan Illich, Paulo Freire, dan Alexander A. Neil. Kritik utama mereka berfokus pada bagaimana institusi pendidikan sering membatasi kreativitas, kebebasan, dan ekspresi individu. Filsafat eksistensialisme menawarkan pendekatan alternatif dengan menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan autentisitas dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang unik, yang memiliki potensi untuk memberikan makna pada keberadaannya melalui pengalaman belajar yang personal dan reflektif. Dalam konteks pendidikan, eksistensialisme mendorong pembelajaran yang mendalam, dimana guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi dialog, eksplorasi makna hidup, dan pengembangan potensi individu. Kebijakan pendidikan seperti "Merdeka Belajar" di Indonesia menjadi salah satu implementasi konsep ini, dengan menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, penghapusan tekanan nilai akademik, serta penguatan karakter siswa. Penerapan pendidikan eksistensialis bertujuan untuk menciptakan individu yang autentik, kritis, dan bertanggung jawab, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, filsafat ini menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berpusat pada perkembangan holistik manusia

**Kata Kunci:** eksplorasi, eksistensialisme, pendidikan.

## ABSTRACT

*Critical thinking about the formal education system has long been a concern of philosophers and educational figures, such as Ivan Illich, Paulo Freire, and Alexander A. Neil. Their main criticism focuses on how educational institutions often limit individual creativity, freedom, and expression. The philosophy of existentialism offers an alternative approach by emphasizing freedom, responsibility and authenticity in the learning process. This approach views students as unique individuals, who have the potential to give meaning to their existence through personal and reflective learning experiences. In the educational context, existentialism encourages in-depth learning, where teachers act as facilitators who create space for dialogue, exploration of the meaning of life, and development of individual potential. Education policies such as "freedom of learning" in Indonesia are one implementation of this concept, by emphasizing experience-based learning, eliminating pressure*

## Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No  
234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365 Copyright : Author  
Publish by : Sindoro

This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*on academic grades, and strengthening student character. The application of existentialist education aims to create authentic, critical and responsible individuals who are able to face life's challenges with full awareness. Thus, this philosophy becomes an important foundation building an education system that is more humane and centered on holistic human development.*

**Keywords:** eksplorasi, eksistensialisme, pendidikan.

## PENDAHULUAN

Para tokoh pendidikan telah meragukan peran sekolah sebagai institusi utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Ivan Illich dalam karyanya *Deschooling Society* dan *After Schooling, What?*, serta Paulo Freire dengan kritik tajamnya terhadap sistem pendidikan, mengungkapkan pandangan kritis terhadap sekolah. Meski begitu, masyarakat pada umumnya masih memandang sekolah sebagai pusat utama pendidikan dan sebagai sarana utama transformasi intelektual. Akibatnya, keberadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendidikan nonformal dan informal sering kali diabaikan.

Kritik terhadap sistem pendidikan sekolah didasarkan pada kenyataan bahwa sekolah sering kali berfungsi sebagai lembaga penjinakan, di mana guru menjadi perpanjangan tangan institusi yang membatasi kebebasan siswa untuk berkreasi dan berimajinasi. Alexander A. Neil, misalnya, mengkritik sekolah karena hanya menekankan aspek intelektual (otak) sambil mengabaikan aspek emosional (hati). Ia menyatakan kekecewaannya dengan mengatakan, "Hearts, not heads in the school," untuk menggambarkan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak dapat menjadi diri mereka sendiri, bukan sekadar objek kekuasaan guru dan aturan-aturan otoritatif (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Kritik-kritik ini menggarisbawahi bahwa lembaga pendidikan—baik dalam bentuk kebijakan maupun perilaku guru—sering kali menjadi alat untuk mengontrol kreativitas dan membatasi kebebasan individu. Padahal, setiap individu memiliki karakteristik dan kehendak unik untuk bertindak.

Oleh karena itu, sistem pendidikan, baik formal maupun nonformal, seharusnya dirancang agar memungkinkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri tanpa tekanan atau pembatasan. Ketika anak-anak belajar dengan sukarela dan tanpa paksaan, proses belajar tersebut menjadi lebih bermakna dan membantu mereka mengenali jati diri mereka secara utuh. Metode pendidikan yang mengekang kebebasan imajinasi justru menghambat potensi mereka (Wahid, t.t.).

Eksistensialisme awalnya adalah filsafat yang berpandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi berakar pada eksistensi atau kehadiran manusia. Aliran ini lebih menekankan keberadaan (eksistensi) dibandingkan dengan hakikat (esensi). Secara umum, eksistensi berarti keberadaan, sedangkan secara khusus mengacu pada bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia (Gultom & Munir, 2019).

Konsep tentang cara manusia hidup di dunia berbeda dengan keberadaan benda-benda. Benda tidak memiliki kesadaran atas keberadaannya, bahkan keberadaannya pun tidak memiliki makna. Berbeda dengan manusia, yang memiliki kesadaran akan keberadaannya dan dapat memberi arti pada dirinya sendiri. Sementara benda-benda memperoleh makna hanya ketika manusia memberikan nilai pada mereka. Manusia dapat meragukan segala sesuatu, tetapi satu hal yang pasti adalah kesadaran manusia bahwa dirinya ada (Geleuk dkk., 2017).

Manusia memiliki potensi untuk terus berkembang melalui proses belajar. Menurut Maulida dan Pranajaya (2018), proses belajar terjadi di sepanjang kehidupan manusia, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Bahkan sejak masa balita, manusia

sudah memulai proses belajar, seperti belajar berbicara dan berjalan. Proses inilah yang mendasari eksistensi manusia sebagai individu yang terus berkembang.

Kemunculan eksistensialisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pemikiran materialisme yang menyamakan keberadaan manusia dengan benda-benda material. Selain itu, pemikiran idealisme menganggap manusia terlalu berfokus pada pemikiran dan melihat manusia hanya sebagai subjek. Situasi dunia pada saat itu, terutama di Eropa, juga turut berperan, di mana ketidakstabilan akibat perang menimbulkan ketakutan, kekacauan, kebencian, dan krisis. Agama dianggap gagal memberikan makna hidup di tengah situasi tersebut, sehingga manusia merasa bahwa tindakan mereka sendiri justru mengancam keberadaannya. Dalam kondisi ini, para filsuf mulai melihat ke dalam diri mereka sendiri dan bergantung pada diri sendiri sebagai satu-satunya harapan, sehingga manusia dipandang sebagai subjek sekaligus objek dalam kehidupan (Geleuk dkk., 2017)

Pemikiran eksistensialisme mengkritik praktik pendidikan yang cenderung menjadikan anak sebagai korban tuntutan kehidupan yang dibentuk berdasarkan pandangan masyarakat sekitar. Dalam implementasinya, sistem pendidikan berbasis eksistensialisme berupaya meminimalisir aturan yang terlalu mengikat sehingga anak tidak menjadi pasif (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Menurut Jean-Paul Sartre, dalam jurnal "Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre serta Implementasinya dalam Pendidikan", pembelajaran bertujuan agar anak menjadi individu yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban atas dirinya sendiri serta memahami keberadaan lingkungan di sekitarnya (Julianti & Maemonah, 2022).

Eksistensialisme adalah filsafat yang menekankan keberadaan manusia sebagai subjek yang sadar akan dirinya sendiri. Berbeda dengan benda mati yang tidak memiliki kesadaran, manusia dapat memberikan makna pada hidupnya melalui tindakan dan proses belajar yang berkelanjutan. Eksistensi manusia di dunia memungkinkan individu untuk terus berkembang sejak masa kanak-kanak hingga usia lanjut, menjadikannya sebagai makhluk yang dinamis dan penuh potensi (Heri Isnaini & Yulia Herliani, 2022).

Kemunculan eksistensialisme dipengaruhi oleh situasi dunia yang kacau akibat perang, serta kritik terhadap materialisme dan idealisme yang membatasi makna keberadaan manusia. Ketika agama dianggap gagal memberikan makna hidup, para filsuf mulai melihat ke dalam diri manusia sebagai satu-satunya harapan. Hal ini mendorong pandangan bahwa manusia adalah subjek sekaligus objek dalam kehidupannya, dengan kesadaran untuk bertindak dan memberi makna pada keberadaannya.

Dalam pendidikan, eksistensialisme mengkritik praktik sekolah yang membatasi kebebasan anak dan hanya menekankan aspek intelektual. Pemikir seperti Ivan Illich dan Paulo Freire menyoroti pentingnya pendidikan yang membebaskan kreativitas anak, sementara Jean-Paul Sartre menekankan pembelajaran yang membantu individu menyadari hak, kewajiban, serta lingkungannya. Pendidikan ideal seharusnya memberikan ruang bagi anak untuk menjadi diri sendiri tanpa tekanan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu menggali potensi unik setiap individu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) sebagai pendekatannya. Kajian pustaka merupakan teknik penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan dalam metode ini antara lain buku, catatan, laporan penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik yang diteliti. Peneliti mengandalkan pustaka-pustaka ini untuk memperoleh informasi yang dapat mendalam mengenai isu yang sedang diteliti.

Dalam studi ini, pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi isu-isu yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sudut pandang dari literatur yang digunakan, sehingga

memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi pendidikan akidah dan akhlak terhadap pembentukan karakter dan kesadaran kolektif.

Sumber data yang digunakan mencakup artikel jurnal yang telah terindeks di database bereputasi, buku-buku referensi yang berfokus pada kajian filsafat, serta dokumen-dokumen kebijakan yang relevan. Seleksi literatur dilakukan secara ketat dengan memastikan bahwa sumber yang dipilih memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi langsung dengan tema penelitian. Dengan cara ini, data yang dihasilkan lebih terarah dan dapat mendukung tujuan penelitian (Hasan & Zubairi, 2023).

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengkaji sejumlah pustaka yang dipilih dengan cermat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Proses ini melibatkan studi kritis terhadap berbagai sumber yang ada, guna menyusun sebuah pemahaman yang lebih jelas dan terperinci mengenai topik penelitian. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan menganalisis informasi yang relevan dari berbagai perspektif, yang dapat memperkaya hasil penelitian (Sari, 2021).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, yang berakar dari kata exist, dengan rincian *ex* berarti "keluar" dan *sistere* berarti "berdiri". Dengan demikian, eksistensi dimaknai sebagai "berdiri keluar dari diri sendiri". Eksistensialisme menekankan keberadaan manusia yang diwujudkan melalui kebebasan. Inti dari pemikiran ini adalah kemampuan manusia untuk membuat pilihan berdasarkan kehendak bebasnya serta kesadaran akan tanggung jawab yang harus dihadapi di masa depan (Wahyudi & Agustin, 2018)

Menurut Sartre, eksistensi mendahului esensi, yang berarti manusia harus terlebih dahulu ada (*eksis*) sebelum menemukan atau mendefinisikan hakikat dirinya. Manusia harus *eksis*, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, hingga akhirnya ia mampu mendefinisikan siapa dirinya. Dengan kata lain, manusia pada awalnya "bukan siapa-siapa" hingga ia menjadikan dirinya "sesuatu" melalui pilihannya sendiri (Insany & Robandi, 2023).

Bagi Sartre (dalam Maksum, 2014:224), hanya manusialah yang bereksistensi, sementara binatang, tumbuhan, dan benda-benda lain meskipun "ada", tidak dapat disebut bereksistensi karena tidak memiliki kesadaran akan dirinya atau lingkungan sekitarnya. Sartre menjelaskan konsep diri dalam tiga aspek:

Ada pada dirinya (*being-in-self*): ini adalah cara berada yang dimiliki oleh benda mati, di mana mereka tidak memiliki kesadaran. Ada bagi dirinya (*being-for-itself*): ini adalah cara berada yang dimiliki oleh manusia, yang memiliki kesadaran dan mampu mempertanyakan keberadaannya sendiri. Ada bagi orang lain (*being-for-others*): ini menunjukkan keberadaan manusia yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain (Abdi dkk., t.t.)

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa segala fenomena berakar pada keberadaan atau eksistensi, yang menjadi salah satu cara manusia hadir atau *eksis* di dunia. Eksistensi manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda materi yang tidak memiliki kesadaran diri dan tidak ada komunikasi dalam keberadaannya. Sementara itu, manusia memiliki keberadaan yang setara dan sederajat dengan manusia lainnya (Rohmah dkk., 2021)

Eksistensi (*Existenz* dalam bahasa Jerman) merupakan sesuatu yang paling berharga dan autentik dalam diri manusia. Eksistensi ini sama sekali tidak bersifat obyektif, melainkan menggambarkan kemampuan untuk selalu terbuka terhadap hal-hal baru, yang berkaitan dengan kebebasan sebagai inti dari keberadaan manusia.

Secara umum, eksistensi dapat diartikan sebagai "ada" atau "wujud," yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-falsafah al-wujudiyah*. Namun, definisi tersebut belum cukup untuk menggambarkan makna eksistensi secara mendalam.

Bagi para filsuf eksistensial, eksistensi selalu dikaitkan dengan konteks manusia. Artinya, manusia dianggap sebagai makhluk yang keluar dari dirinya sendiri, bereksistensi, dan menciptakan pertanyaan-pertanyaan pribadi seperti *Who am I?*, *Where am I going?*, dan *Why am I here?*.

Dalam konteks pendidikan, filsafat eksistensial juga menekankan pada pengalaman individual setiap individu, yang menjadi inti dari pendekatan ini (Ayu dkk., 2023)

Merdeka Belajar merupakan Program kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021 yang dipimpin oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI kabinet Indonesia maju Bapak Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar merupakan salah satu konsep pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Kebebasan dalam berpikir menurut Nadiem makariem harus didahului dengan cara pandang guru terhadap berbagai karakteristik kemampuan siswa. Dengan mengetahui berbagai karakteristik kemampuan siswa guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Menteri pendidikan juga mencanangkan berbagai pembelajaran di luar kelas untuk tahun-tahun mendatang dalam merdeka belajar. Pembelajaran di luar kelas dinilai akan memberikan makna dan pengalaman lebih kepada siswa. Dengan pembelajaran outingclass di luar kelas diharapkan siswa akan lebih bebas berekspresi dan menuangkan ide serta gagasannya. Belajar di luar kelas juga menumbuhkan kedekatan secara emosional antara siswa dan guru sehingga diskusi pembelajaran akan terjalin secara natural tanpa rasa takut dalam memberikan ide dan gagasan. Selain itu pembelajaran di luar kelas dapat mengajarkan kepada siswa keterlibatan langsung dalam masyarakat dan alam. Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran di luar kelas ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kompetensi, siap kerja, serta akhlak yang baik dalam bermasyarakat.

Alasan Nadiem dalam membuat kebijakan merdeka belajar didasarkan pada penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hasil dari PISA tahun 2019 ini kementerian pendidikan akhirnya meluncurkan Asesmen nasional dan menghapus ujian nasional. Asesmen nasional (AN) meliputi tes literasi, numerasi dan survey karakter. Tes literasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis bacaan. Tes numerasi dilakukan untuk mengukur kemampuan numerik siswa dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Sementara survey karakter di gunakan untuk menggali karakter-karakter siswa dan guru.

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dilandaskan adanya keinginan untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian rangking atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI pada 11 Desember 2019 di Jakarta. Empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: (1). Ujian Nasional (UN) digantikan oleh Asesmen nasional yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya di gunakan untuk menentukan kualitas sekolah. Sehingga sekolah mampu mengevakuasi sejauh mana kemampuan siswa nya kemudian menyikapinya dengan baik. (2). Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan kesekolah. sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan proses penilaiannya. (3). Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP di buat dalam satu lembar untuk memudahkan dalam pembuatan administrasi. (4). Penerapan perluasan sistem Zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) (Sholihah dkk., 2023)

Ilmu filsafat merupakan suatu ilmu yang mempelajari sesuatu secara mendetail, seperti ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pegetahuan tentang bagaimana hakikat yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana semestinya sikap manusia ketika telah memperoleh pengetahuan. Aliran- aliran dalam filsafat pendidikan antara lain, Filsafat pendidikan idealisme, materialisme, pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, esensialisme, dan perenialisme.

Aliran Filsafat Eksistensialisme merupakan salah satu filsafat yang bersifat antropologis, kerana filsafat ini memusatkan perhatiannya pada otonomi dan kebebasan manusia. Eksistensi adalah cara berada manusia di dunia, dimana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, namun manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna. Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut "berada", sedangkan manusia disebut "bereksistensi" (Irsa Fitriani dkk., 2023).

Dalam aliran eksistensialisme, peran guru dan murid sangat menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan autentisitas individu dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu murid mengenali potensi dirinya, memahami nilai-nilai kehidupan, dan membuat keputusan secara bebas dan bertanggung jawab. Guru tidak memaksakan pandangan tertentu, melainkan menciptakan lingkungan yang mendukung dialog, refleksi, dan eksplorasi makna hidup. Sementara itu, murid memiliki peran aktif dalam menentukan arah pembelajarannya, mencari jawaban atas pertanyaan mendasar tentang eksistensi, dan membangun pemahaman pribadi yang autentik. Hubungan antara guru dan murid lebih bersifat personal dan humanis, berlandaskan pada penghormatan terhadap kebebasan individu dan keunikan setiap manusia (Wahyudi & Agustin, 2018).

Konseling kelompok dengan pendekatan eksistensial humanistik dapat membantu individu meningkatkan rasa kontrol dan tanggung jawab dalam hidup mereka. Dalam kegiatan konseling, kelompok mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan karir, seperti kebingungan melanjutkan pendidikan atau memulai pekerjaan. Pemimpin kelompok menggunakan pendekatan eksistensial humanistik untuk membantu siswa membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka. Anggota kelompok memberikan saran dan dukungan, yang meningkatkan rasa percaya diri peserta (Sholihah dkk., 2023).

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup secara personal. Dalam konteks pendidikan, aliran ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang bebas dan unik, yang memiliki kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Pendidikan berbasis eksistensialisme berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya sekadar penguasaan materi akademik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali potensi diri, menemukan makna hidup, dan menghadapi dilema eksistensial. Proses pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan kesadaran, refleksi kritis, dan dialog terbuka tentang nilai-nilai dan pilihan hidup.

Dalam praktiknya, pendekatan eksistensialisme menolak model pendidikan yang bersifat mekanistik atau menekankan doktrin tertentu. Sebaliknya, kurikulum bersifat fleksibel, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan pemikiran mereka. Pembelajaran difokuskan pada pengalaman pribadi, kebebasan memilih, serta tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Misalnya, siswa diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu moral, sosial, dan filosofis, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan eksistensialis berupaya menciptakan individu yang autentik, kritis, dan memiliki tanggung jawab terhadap pilihan hidupnya (Sespiani, 2022).

Simone de Beauvoir, yang lahir pada 9 Januari 1908 di Paris, Prancis, berasal dari keluarga borjuis yang mapan secara ekonomi. Ayahnya, Georges de Beauvoir, dan ibunya, Françoise Brasseur de Beauvoir, memberikan pendidikan Katolik kepada Simone melalui suster biara, meskipun hal ini kerap ditentangnya. Simone memiliki adik perempuan bernama Helena. Sejak kecil, ia dikenal cerdas dan kritis, serta mendapat julukan "the beaver" atau "berang-berang". Simone mengawali pendidikannya di Institut Catholique dengan fokus pada matematika, sastra, dan bahasa, lalu melanjutkan studi filsafat di Sorbonne pada tahun 1925

dan lulus pada 1928. Keberhasilannya meraih gelar di pendidikan tinggi menjadi pencapaian istimewa mengingat akses pendidikan untuk perempuan saat itu terbatas.

Ketertarikannya pada filsafat membawanya menjadi pengajar di berbagai kota seperti Marseilles, Rouen, dan Paris dari tahun 1931 hingga 1943. Di lingkungan akademis, ia sering menyampaikan gagasan kritisnya, khususnya terkait perempuan, yang membuatnya berpengaruh di kalangan mahasiswa dan intelektual. Simone kemudian menjadi profesor filsafat di Sorbonne sebelum memilih fokus sebagai penulis pada tahun 1944. Selain dikenal sebagai penulis dan novelis, Simone juga merupakan komentator politik, aktivis, serta pemikir feminis yang berpengaruh.

Hubungannya dengan Jean-Paul Sartre, mitra filosofis sekaligus kekasihnya selama 50 tahun, turut memperkaya pemikiran eksistensialisme yang dikembangkannya, meskipun keduanya tidak pernah menikah. Simone juga banyak berdialog dengan tokoh filsafat lain seperti Marleau-Ponty dan mempelajari fenomenologi Jerman dari Husserl dan Heidegger.

Pada tahun 1960-an, Simone semakin aktif dalam gerakan feminis, menyuarakan hak-hak perempuan serta menentang kekerasan seksual. Pengalaman hidupnya dipengaruhi oleh kondisi Eropa yang kacau akibat perang dunia. Ia mengkritik sejarah panjang yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan membahas bagaimana perempuan, sejak masa pubertas, dipaksa untuk menginternalisasi tubuhnya sebagai "liyan" (the other). Menurut Simone, laki-laki selalu diposisikan sebagai subjek absolut, sementara perempuan didefinisikan sebagai makhluk yang tidak esensial. Ia menekankan bahwa perempuan sering dipandang hanya dalam relasi dengan laki-laki, sedangkan laki-laki dianggap sebagai standar utama dalam kehidupan sosial dan budaya. Pemikiran-pemikiran inilah yang menjadikannya tokoh sentral dalam feminisme modern. (Jurnal ka furi vina)

Dalam buku yang berjudul *Frames of mind* tahun 1983. Howard Gardner menolak anggapan kebanyakan mengenai kecerdasan manusia yang hanya bersifat tunggal. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitiannya bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal atau hanya satu. Namun, majemuk atau banyak (multiple).

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menyadari dan memahami diri serta tujuan hidup. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang eksistensi manusia, yang sering kali dijumpai pada para filosof. Dengan kecerdasan ini, seseorang tidak hanya menerima keadaan dan keberadaannya begitu saja, melainkan berusaha untuk merenung dan mencari makna yang lebih dalam dalam hidupnya (Oktaviana, 2022).

Sementara itu, kecerdasan spiritual lebih fokus pada hubungan dengan Tuhan dan pemahaman mengenai agama, seperti Islam dalam aspek akidah dan akhlak. Kecerdasan ini berhubungan dengan aspek internal manusia, meliputi otak dan psikis, serta melibatkan pemahaman tentang hakikat hidup yang lebih dalam. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kesadaran tinggi dan mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip spiritual untuk mengatasi masalah hidup.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling mendalam dan esensial dibandingkan dengan jenis kecerdasan lainnya. Kecerdasan ini melibatkan hati dan memberi dampak positif dalam kehidupan, seperti mendekatkan seseorang pada ketenangan dan kedamaian. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung mencari tempat-tempat yang menenangkan jiwa seperti masjid, tempat perenungan, atau majelis ilmu untuk memperdalam pengetahuan baik duniawi maupun ukhrawi (Gultom & Munir, 2019).

Kecerdasan spiritual juga berpengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual meningkatkan pemahaman pegawai tentang kompetensi, efektivitas kerja, dan makna pekerjaan. Di kalangan mahasiswa, kecerdasan spiritual juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri dan hasil belajar, seperti dalam studi tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika (Sinaga dkk., 2022).

**KESIMPULAN**

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan kesadaran akan keberadaan diri di dunia. Menurut Jean-Paul Sartre, eksistensi mendahului esensi, yang berarti manusia harus ada terlebih dahulu sebelum menentukan hakikat atau tujuan hidupnya. Manusia dianggap sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya dan memiliki kebebasan untuk memilih serta bertanggung jawab atas pilihannya. Eksistensi manusia berbeda dengan keberadaan benda mati, hewan, atau tumbuhan yang tidak memiliki kesadaran. Eksistensi manusia melibatkan tiga aspek penting: being-in-itself (ada pada dirinya), being-for-itself (ada bagi dirinya), dan being-for-others (ada bagi orang lain). Eksistensialisme juga menekankan pentingnya autentisitas, di mana manusia harus hidup sesuai dengan pilihan yang ia yakini, bukan sekadar mengikuti standar yang ditetapkan oleh orang lain atau masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, filsafat eksistensialisme memandang peserta didik sebagai individu yang bebas dan unik, yang memiliki potensi untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Pendidikan eksistensial tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali potensi diri, memahami nilai-nilai kehidupan, dan menghadapi dilema eksistensial dengan bijaksana. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog, refleksi kritis, dan kebebasan dalam proses belajar-mengajar. Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia selaras dengan nilai-nilai eksistensialisme, di mana siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi, berpikir kritis, dan belajar sesuai dengan minat serta bakatnya. Melalui asesmen nasional dan kurikulum yang fleksibel, pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan bermakna.

Selain itu, eksistensialisme juga relevan dalam konteks pengembangan kecerdasan eksistensial dan spiritual. Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami makna hidup, tujuan eksistensi, serta menjawab pertanyaan mendalam seperti "Siapa saya?", "Mengapa saya di sini?", dan "Apa tujuan hidup saya?". Sementara itu, kecerdasan spiritual berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, pemahaman tentang hakikat hidup, serta ketenangan dan kedamaian batin. Kedua kecerdasan ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran mendalam, kebijaksanaan, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pendekatan eksistensial humanistik juga memiliki peran penting dalam konseling, di mana individu diajak untuk merenung, berdialog, dan menemukan solusi atas permasalahan hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan demikian, eksistensialisme tidak hanya berdampak pada dunia filsafat, tetapi juga pada pendidikan, konseling, dan pengembangan diri yang lebih holistik dan autentik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdi, S., Hasna, A., Sofyan, A. A., Azlya, S., & Chintia, D. N. (t.t.). *MENGATASI KECEMASAN KARIR MELALUI KONSELING KELOMPOK EKSTENSIAL*.
- Ayu, W. R. G., Sumaryati, S., & Urbayatun, S. (2023). Kajian Kebenaran Psikologi Eksistensial Rollo May Dalam Dunia Klinis. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i1.18924>
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). *PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA ANINDITA S. THAYF: KAJIAN FEMINISME EKSTENSIALIS*. 1.
- Gultom, A. F., & Munir, M. (2019). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 9, Nomor 2, November 2019*. 9.

- Heri Isnaini & Yulia Herliani. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi “Prologue” Karya Sapardi Djoko Damono: Existentialism Ideology in Sapardi Djoko Damono’s Poem “Prologue.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(1), 21-37. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.17>
- Insany, A., & Robandi, B. (2023). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 343-358. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54163>
- Irsa Fitriani, Paul Diman, Indra Perdana, Misnawati Misnawati, & Jumadi Jumadi. (2023). Representasi Perempuan Abad 21 Dalam Novel Jalan Panjang Menuju Pulang Karya Pipiet Senja Kajian: Feminisme Eksistensialis. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 190-207. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.390>
- Julianti, S. R., & Maemonah, M. (2022). Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Studi Pembelajaran Berbasis Alam). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 158. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1039>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam novel Layangan Putus (kajian feminisme eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071-1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Oktaviana, A. (2022). *KREATIVITAS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN EKSISTENSIALISME*. 6(01).
- Rohmah, S., Ilahi, R. P., & Zulaiha, E. (2021). *PROBLEM GENDER DALAM FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR*. 6(2).
- Sari, R. K. (2021). PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v4i2.2249](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249)
- Sespiani, K. A. (2022). Eksistensialisme Rafathar dalam Praktik Sharenting pada Media Sosial Raffi Ahmad dan Nagita Slavina. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 6(1), 50-60. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.2315>
- Sholihah, I. M., Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 11-18. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>
- Sinaga, A. M., Pandiangan, N. L., & Perangin-angin, R. B. B. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 224-231. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7725>
- Wahid, L. A. (t.t.). *FILSAFAT EKSISTENSIALISME MARTIN HEIDEGGER DAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME*.
- Wahyudi, D., & Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2605>